

OLIMPIADE TOKYO 1964 SEBAGAI MOMENTUM PERUBAHAN JEPANG

Arsi Widiandari^{1*}

¹ Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: arsi901@gmail.com

Abstract. *Globalization, one of which is characterized by advances in the field of communication and information technology, one side does provide many conveniences, but on the other hand there are negative impacts caused by this research aims to analyze the importance of Pancasila values as a paradigm for cultural development in the global era. This research is qualitative research in the field of philosophy. The method used in this study is synthesis analysis with methodical elements of interpretation. The formulation of the results in this study is that globalization is an era in which there is a process of internationalization, namely the unification of the world that produces a global culture called a culture without space boundaries. Therefore, in the development of culture in Indonesia, it must remain oriented towards the personality of the nation, which is based on Pancasila. Culture must be developed in accordance with human nature. Cultural development based on the values of Pancasila as a paradigm will form a society oriented towards the goal of uplifting human dignity and dignity. Pancasila as a cultural paradigm means Pancasila as a normative source for increasing humanization in the cultural field.*

Keyword:

Olympic, Tokyo Olympic 1964, modernization

Article Info

Received: 22 April 2022

Accepted: 14 June 2022

Published: 17 June 2022

1. Pendahuluan

Pada 7 september 2013, Jepang memenangkan undian sebagai penyelenggara Olimpiade yang akan diselenggarakan pada tahun 2020. Pesta olahraga terbesar di dunia ini kemudian direncanakan untuk dipusatkan di Tokyo, yang kemudian dikenal dengan Tokyo 2020, sebelum pada akhirnya diundur pelaksanaannya akibat adanya pandemic Covid-19, dan dilaksanakan pada tahun 2021. Pelaksanaan Olimpiade di Ibukota Jepang ini, merupakan kali kedua setelah Jepang tercatat dalam sejarah menjadi tuan rumah untuk pelaksanaan Olimpiade pada tahun 1964.

Pelaksanaan Olimpiade 1964 terbilang sangat sukses, dan membawa Jepang menjadi bagian dari masyarakat internasional. Peristiwa ini sangat penting sebab dengan keberhasilan Jepang menyelenggarakan pesta olahraga terbesar tersebut, Jepang berhasil menciptakan imej baru kepada masyarakat dunia bahwa Jepang merupakan negara yang damai, maju di bidang ekonomi dan teknologi. Tentunya, kesuksesan Jepang dalam Olimpiade 1964, diiringi dengan

usaha yang dilakukan oleh pemerintah juga masyarakat tentang perubahan ke arah masyarakat internasional.

Penelitian tentang Olimpiade merupakan salah satu tema yang sangat menarik untuk di bahas. Hal ini terkait bahwa berdiskusi tentang tema Olimpiade dapat membuka wawasan khususnya dengan melihat berbagai disiplin ilmu, seperti politik, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian tentang Olimpiade, khususnya penyelenggaraan Olimpiade di Jepang yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya seperti artikel yang ditulis oleh Christian Tagsold, Olimpiade Tokyo tahun 1964 merupakan peralihan bagi Jepang pascaperang yang melambangkan modernisasi kota dan negara. Hal tersebut terlihat dari beberapa pembangunan yang dilakukan secara pesat oleh pemerintah Jepang khususnya dalam menyambut pesta olahraga internasional tersebut. Pembangunan stadion utama yang berdesign modern memiliki letak yang berdampingan dengan tradisi masyarakat Jepang, tak jauh dari stadion tersebut terdapat kuil Meiji, yang merupakan salah satu tempat suci yang sangat penting bagi masyarakat Jepang (Tagsold, 2010).

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Jessamyn R Abel, dengan artikel yang berjudul *Japan's Sporting Diplomacy: The 1964 Tokyo Olympiad*. Dalam penelitiannya tersebut, Abel mengungkapkan bahwa keberhasilan Jepang dalam menjadi tuan rumah penyelenggara Olimpiade pada tahun 1964 telah membawa berbagai dampak positif seperti peningkatan ekonomi. Abel melihat bahwa keberhasilan Jepang dalam menyelenggarakan sebuah pesta olahraga terbesar di dunia merupakan diplomasi untuk menunjukkan adanya perubahan budaya yang diiringi dengan peningkatan ekonomi. Dengan kata lain, terbangunnya *soft power* tersebut juga membuka jalan bagi pengembangan *hard power* yang lebih besar (Abel, 2012)

Penelitian kali ini akan mengambil fokus pada Olimpiade sebagai langkah pembangunan dan momentum perubahan modernisasi Jepang dengan melihat hal-hal serta langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat Jepang untuk mempersiapkan hal tersebut.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi Pustaka dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik bahasan atau objek penelitian dengan mempelajari dan menelaah beberapa referensi.

Ada beberapa jenis studi pustaka yang umumnya dilakukan dalam menghimpun informasi, salah satunya adalah kajian sejarah. Metode yang dilakukan dengan kajian sejarah di antaranya adalah dengan menghimpun informasi berupa documenter dalam bentuk foto, gambar, video dan sebagainya yang dapat menguatkan topik. Peneliti menggunakan beberapa sumber literatur di antaranya adalah artikel ilmiah, buku referensi, liputan media massa cetak dan elektronik, serta sumber internet.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membagi penelitian menjadi beberapa tahap. Pada tahap pertama, penulis akan melakukan observasi tentang pelaksanaan Olimpiade 1964. Tahap berikutnya adalah mendapatkan data atau informasi yang terkait dengan persiapan dan pelaksanaan Olimpiade 1964. Informasi yang terkumpul kemudian digunakan untuk membuat analisa tentang pesta olahraga sebagai titik pembangunan negara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah Olimpiade Tokyo 1964

Olimpiade merupakan pesta olahraga yang berasal dari Yunani kuno. Pada sekitar abad ke-19, pesta olahraga tersebut dihidupkan kembali sehingga menjelma menjadi kompetensi

olahraga dunia. Olimpiade menjadi ajang olahraga internasional pada tahun 1924, sejak saat itu berbagai negara dari seluruh belahan dunia berpartisipasi dalam pesta olahraga terbesar di dunia. Penyelenggaraan olimpiade dilaksanakan dalam empat tahun sekali, di negara dan kota yang berbeda-beda. Gelaran olimpiade Tokyo 2020, merupakan gelaran ke-32 olimpiade yang harus ditunda karena situasi pandemik Covid-19. Pelaksanaan olimpiade Tokyo yang pada akhirnya dilaksanakan pada tahun 2021 ini membangkitkan kenangan masa lalu terhadap kesuksesan Jepang dalam menyelenggarakan olimpiade 1964 yang juga dilaksanakan di Tokyo.

Barbara Holthus, dalam tulisannya yang berjudul *Understanding Japan through the lens of Tokyo 2020*, mengatakan bahwa penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 1964 merupakan simbol dari kebangkitan Jepang pasca perang dunia kedua (Holtus, 2020:2). Jepang menjadi tuan rumah penyelenggaraan Olimpiade dunia hanya berselang 19 tahun pasca kekalahan pada Perang Dunia kedua. Sebelum memenangkan *voting* untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan Olimpiade dunia, Jepang telah beberapa kali mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah pesta olahraga terbesar di dunia tersebut. Dalam tulisan yang dimuat dalam Japan Olympic Committee (JOC), diungkapkan bahwa pada tahun 1955, Brundage yang saat itu menjabat sebagai Presiden *International Olympic Committee* (IOC) mengunjungi Jepang untuk melihat kondisi Tokyo. Jepang kemudian kembali mengajukan diri sebagai tuan rumah penyelenggara, dan pada tahun 1959 Jepang memenangi suara terbanyak untuk pelaksanaan Olimpiade pada tahun 1964 [JAPANESE OLYMPIC COMMITTEE, 日付不明].

Olimpiade Tokyo 1964 diselenggarakan dengan sukses, di mana Jepang menjadi negara pertama di benua Asia yang menjadi tuan rumah pesta olahraga internasional tersebut. Disusul kemudian pada tahun 1972, di mana Jepang menjadi tuan rumah untuk Olimpiade Musim Dingin yang diselenggarakan di Sapporo, Hokkaido. Kedua acara berskala internasional tersebut digadang-gadang menjadi salah satu momentum yang turut menentukan laju percepatan pertumbuhan ekonomi Jepang pada tahun-tahun berikutnya.

3.2 Tantangan dan Langkah-langkah Persiapan

Sebelum menjelma menjadi negara maju dan modern seperti yang saat ini dapat kita saksikan, Jepang memerlukan usaha keras untuk dapat bangkit khususnya pasca kekalahan pada Perang Dunia kedua. Salah satu upaya ekstra yang harus segera ditingkatkan adalah perbaikan dan peningkatan dari sektor ekonomi. Dalam meningkatkan ekonomi nasional, Jepang mengadaptasikan manufaktur sebagai kunci dari kebijakan ekonomi nasional (Yuan, 2013). Bidang industri manufaktur yang menjadi andalan Jepang saat itu di antaranya adalah batubara, pertambangan, dan besi (Okazaki, 2017).

Beberapa tantangan lain yang kemudian dihadapi Jepang dalam rangka persiapan Tokyo Olimpiade tahun 1964, di antaranya adalah masalah transportasi dan infrastruktur yang saat itu masih belum memadai. Selain itu, Jepang juga mengalami permasalahan dalam pengelolaan lingkungan dan kebersihan. Perkembangan industri yang pesat tak dapat dipungkiri juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Beberapa kasus pencemaran lingkungan terjadi di Jepang, yang diakibatkan dari buruknya pengelolaan limbah industri.

3.2.1 Transportasi dan Infrastruktur

Transportasi dan infrastruktur merupakan salah satu elemen penting yang dapat memberikan kelancaran dalam persebaran pembangunan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sehingga dengan kata lain, perbaikan dan peningkatan kualitas di bidang transportasi adalah suatu keniscayaan, karena transportasi dan infrastruktur merupakan kunci penting dalam modernisasi kota atau wilayah.

Sebagai negara yang kini kita kenal dengan produsen di bidang otomotif, Jepang mengalami tantangan dan kendala khususnya pada persiapan Olimpiade Tokyo 1964. Berdasarkan laporan tertulis yang dimuat dalam *website Ministry of Land, Infrastructure Transport and Tourism (MLTI)*, pasca Perang Dunia kedua terdapat 130.000 unit kendaraan mobil yang terdaftar saat itu, akan tetapi jumlahnya kemudian meningkat tajam hingga mencapai angka 500.000 unit kendaraan di tahun 1951. Jumlah tersebut kemudian berlipat ganda menjadi 1.000.000 unit kendaraan di tahun 1953 dan 2.000.000 unit kendaraan di tahun 1957 (MLTI, 2008).

Di sisi lain, kenaikan jumlah kepemilikan kendaraan bermotor tersebut tidak diiringi dengan pembangunan dan perbaikan kualitas infrastruktur. Seorang ahli ekonomi asal Jerman, Ralph J. Watkins menyebutkan bahwa “infrastruktur Jepang sangat buruk, tidak ada negara industri lainnya yang mengabaikan sistem jalan mereka”. Lebih lanjut MLTI juga menambahkan bahwa sistem jalan di Jepang pada saat itu memang buruk, hanya 23% jalan raya yang diaspal, sehingga perbaikan di bidang infrastruktur memang diperlukan dan berkembang pesat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di tahun-tahun berikutnya (MLTI, 2008).



Gambar 1. Situasi jalan raya di Jepang tahun 1950
Sumber (MLTI, 2008)

Menyadari pentingnya transportasi yang memadai dan dapat memfasilitasi banyak orang, pada tahun yang sama dengan pelaksanaan Tokyo Olimpiade 1964, Jepang meluncurkan transportasi massal yang kita kenal dengan nama *Shinkansen*. Jalur pertama *Shinkansen* saat itu adalah dari Tokyo menuju Osaka, yakni *Tokaido Shinkansen*. Kemunculan *Shinkansen* merupakan bukti bahwa Jepang telah maju dari sisi inovasi dan teknologi khususnya di bidang transportasi. Sejak awal kemunculan hingga saat ini, *Shinkansen* mampu membuktikan diri sebagai alat transportasi massal yang paling aman dan nyaman di Jepang.

3.2.2 Sanitasi dan Pengelolaan Lingkungan

Jepang merupakan negara yang memiliki imej positif tentang pengelolaan dan kebersihan lingkungan. Kondisi lingkungan yang bersih dan tertata dapat kita lihat secara langsung jika berkunjung ke Jepang. Masyarakat didukung juga oleh pemerintah bersatu dalam mewujudkan Jepang yang asri dan bersih.

Sebelum Tokyo menjelma menjadi kota modern yang saat ini dapat kita saksikan saat ini, Tokyo mengalami tantangan yang cukup besar dalam merekonstruksi kota tersebut sehingga layak menjadi tuan rumah pelaksanaan Olimpiade 1964. Barbara menambahkan beberapa tantangan tersebut salah satunya adalah tentang penanganan situasi lingkungan (Holtus, 2020:3). Hal tersebut juga tertuang dalam laporan yang ditulis oleh Kementerian Lingkungan Jepang, dalam dokumentasi yang berjudul *History and Current State of Waste Management in Japan*. Dalam laporan tersebut dikatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan lingkungan khususnya pasca Perang Dunia II, di antaranya:

1. Pengelolaan sampah dan sanitasi lingkungan
2. Perawatan lingkungan dan Kesehatan
3. Meningkatnya jumlah industri yang muncul dari pencemaran akibat pertumbuhan ekonomi yang pesat (*Environment*, 2014).

Menanggapi kondisi yang demikian, muncul sikap positif yang juga merupakan semangat dari masyarakat Jepang agar terjadi perubahan yang lebih baik, khususnya dalam mempersiapkan pesta olahraga terbesar dunia yang akan berlangsung di Tokyo. Sikap tersebut terlihat dari beberapa aksi masyarakat, yang ditampilkan dalam bentuk aksi nyata, maupun ajakan melalui poster.



Gambar 2



Gambar 3

Gambar 2 merupakan foto sekumpulan orang yang sedang membawa tulisan *美しい国土でオリンピックを成功させよう！* yang memiliki makna “mari kita sukseskan Olimpiade dengan lingkungan yang indah” (*Shibuya Bunka Project*, 2019). Keseriusan Jepang dalam menyambut dan mensukseskan pelaksanaan Olimpiade Tokyo dari sisi pengelolaan lingkungan juga terlihat dengan terciptanya *Capital Beautification Day* atau “Hari

Mempercantik Ibukota” yang berlangsung setiap tanggal 10 di setiap bulannya mulai Desember 1962. *Capital Beautification Day*, dilaksanakan untuk mengurangi jumlah sampah yang meluap di Tokyo dan semua warga membersihkannya (Sekine, 2020). Selanjutnya gambar 3 menunjukkan situasi di mana beberapa orang berkumpul untuk memberikan aksi nyata dari Gerakan memperindah ibukota yang dilakukan di beberapa tempat di Tokyo. Dalam papan nama yang dipajang saat itu, terlihat tulisan 首都美化 yang memiliki arti Gerakan Memperindah Ibukota. Aksi nyata yang diperlihatkan oleh warga Tokyo pada masa itu menunjukkan keseriusan mereka dalam menyambut Tokyo Olimpiade 1964.

3.2.3 Olimpiade Tokyo 1964 Sebagai Momentum Perubahan Jepang

Jepang telah sukses menyelenggarakan pesta olahraga terbesar di dunia pada tahun 1964. Keberhasilan tersebut turut mengantarkan Jepang menjadi bagian dari masyarakat internasional. Tentunya, kesuksesan Jepang menjadi tuan rumah Olimpiade tak lepas dari beberapa tantangan yang harus dihadapi. Beberapa di antara tantangan tersebut di antaranya adalah transportasi dan infrastruktur, juga masalah kebersihan lingkungan yang diakibatkan dari industrialisasi Jepang pada masa tersebut.

Tak ingin melepaskan kesempatan untuk menjadi bagian dari masyarakat internasional, Jepang pun berbenah baik dari perbaikan infrastruktur hingga perubahan sikap dan kebiasaan masyarakat Jepang. Sebagai contoh, adalah bagaimana upaya masyarakat Jepang dalam menjaga lingkungannya untuk tetap bersih dan asri.

Dalam catatan sejarah Jepang, seringkali Restorasi *Meiji* dikaitkan dengan momentum modernisasi Jepang. Hal ini terjadi karena Jepang memasuki masa *Kaikoku* (pembukaan negara) setelah sebelumnya menjalani politik *Sakoku* (politik isolasi negara). Perubahan dari *Kaikoku* ke *Sakoku* inilah yang kemudian menjadi momentum Jepang untuk menjadi modernisasi pada tahap awal.

Akan tetapi, selain Restorasi *Meiji* yang merupakan awal dari modernisasi Jepang, partisipasi Jepang dalam penyelenggaraan Olimpiade 1964 nampaknya juga turut memberikan dampak perubahan yang jauh lebih besar. Sebagai contoh perubahan yang hingga saat ini dirasakan adalah perkembangan di bidang transportasi dan infrastruktur. Dengan diluncurkannya *Shinkansen*, Jepang semakin mengukuhkan dirinya sebagai negara yang unggul dalam bidang inovasi dan teknologi khususnya di sektor alat transportasi massal. Hingga saat ini, kereta merupakan alat transportasi yang paling sering digunakan oleh masyarakat Jepang. Selain bidang transportasi, perubahan yang terlihat hingga saat ini adalah dalam pengelolaan sanitasi lingkungan. Sadar bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang sangat penting, masyarakat Jepang menggalakan kegiatan sadar kebersihan. Selain itu diterbitkan juga regulasi yang mengatur tentang adanya pengolahan limbah.

Olimpiade Tokyo 1964 tidak hanya mengubah Jepang dari sisi penampilan namun juga membentuk kesadaran masyarakat Jepang. Jika saat ini kita mengenal masyarakat Jepang sebagai negara yang sadar dan konsisten dalam menjaga lingkungan, maka sikap tersebut merupakan hal yang dibiasakan dan diteruskan ke generasi selanjutnya.

4. Simpulan

Menjadi tuan rumah untuk ajang pesta olahraga bertaraf internasional tentu saja memberikan manfaat untuk negara tersebut. Manfaat yang secara langsung dapat terlihat dari banyaknya jumlah wisatawan mancanegara yang berdatangan untuk menyaksikan ajang tersebut. Di sisi lain, manfaat tersebut juga dirasakan oleh masyarakat di negara tersebut.

Jepang, merupakan negara di Asia pertama yang menjadi tuan rumah Olimpiade. Tidak ingin menyalahkan kesempatan tersebut, Jepang pun bersolek dengan melakukan beberapa perubahan di beberapa bidang seperti transportasi dan infrastruktur. Tidak hanya melakukan perubahan secara fisik, penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 1964 juga turut memberikan perubahan secara pola pikir dan kebiasaan masyarakat Jepang, khususnya dari sisi kebiasaan menjaga kebersihan dan lingkungan.

Menjadi tuan rumah Olimpiade tentunya memberikan keuntungan sebagai ajang promosi baik budaya, pariwisata dan lain sebagainya. Masyarakat Jepang pada saat itu menyadari pentingnya mensukseskan acara tersebut, sehingga persiapan yang dilakukan tidak hanya semata-mata bertujuan untuk menyambut para supporter dan tamu yang datang selama Olimpiade, akan tetapi juga untuk menjadikan masyarakat Jepang sebagai bagian dari masyarakat internasional.

Referensi

- Abel, J. R. 2012. *Japan's Sporting Diplomacy: The 1964 Tokyo Olympiad*. Taylor & Francis.Ltd, 203-220.
- Environment, M. O. 2014. *History and Current State of Waste Management in Japan*. Tokyo: Japan Environmental Sanitation Center.
- Holtus, Barbara. 2020. *Japan Through the Lens of Tokyo Olympics*. New York: Routledge.
- JAPANESE OLYMPIC COMMITTEE. (n.d.). Diambil kembali dari Japanese Olympic Committee: https://www.joc.or.jp/english/historyjapan/history_japan_bid02.html
- MLIT. 2008. Diambil kembali dari MLIT:https://www.mlit.go.jp/road/road_e/q1_history_3.html
- Okazaki, T. 2017, April. [www.rieti.go.jp](https://www.rieti.go.jp/en/papers/contribution/okazaki/data/06.pdf). Diambil kembali dari <https://www.rieti.go.jp/en/papers/contribution/okazaki/data/06.pdf>
- Sekine, K. (2020, 7 3). 「首都美化はオリンピックの一種目」 きれいな街づくりで東京都. Diambil kembali dari Mainichi Shinbun: <https://mainichi.jp/articles/20200630/k00/00m/050/130000c>
- Shibuya Bunka Project. 2019. Diambil kembali dari *Shibuya Bunka Project Insider's Guide to Shibuya by Locals*: <https://www.shibuyabunka.com/blog.php?wovn=en&id=1043>
- Shinsuke, Sano. 2020. *Ori para Konjaku Monogatari*. Tokyo wa Nioi machi datta. Nihon Seifu Jaanaru <https://www.nippon-foundation.or.jp/journal/2020/51449>
- Tagsold, C. (2010). Modernity, Space and National Representation at the Tokyo Olympic 1964. *Urban History*, 289-300.
- Yuan, S. (2013). A Miraculous Revitalization of Japan? A Comparative Analysis of the 1964 Tokyo Olympic Games, The Failed 2016 Host City Bid and the Successful 2020 bid. *Asia Pasific Journal of Sport and Social Science*, 1-16.